


Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo melalui Pendampingan Pembuatan Kue Pukis dan Perhitungan Harga Pokok

Alvianita Gunawan Putri^{1*}, M. Noor Ardiansah², Ulfah Hidayati³, Eka Murtiasri⁴, Sri Murtini⁵, Muhammad Asrori⁶, Rani Raharjanti⁷, Novitasari Eviyanti⁸, Moh. Haris⁹, Ahmad Wafa Mansur¹⁰

¹⁻¹⁰Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah
E-mail: alvianita.gunawan@polines.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5000>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 05 Mar 2026

Kata Kunci:

Harga Pokok Produksi, Keterampilan, Pemberdayaan, Warga Binaan.

Keywords:

Cost of Production, Skills Development, Empowerment, Social Rehabilitation.



ABSTRACT

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo merupakan lembaga rehabilitasi sosial bagi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar yang berfokus pada peningkatan kemandirian melalui pelatihan keterampilan, namun masih menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi warga binaan, keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman manajemen usaha, serta ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi (HPP). Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan warga binaan melalui pendampingan pembuatan kue pukis dan pelatihan perhitungan HPP sebagai dasar usaha kuliner sederhana. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis, pembelajaran konsep HPP, motivasi kewirausahaan, praktik produksi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan produksi kue pukis serta kemampuan warga binaan menghitung HPP secara mandiri untuk menentukan harga jual yang rasional. Program ini juga meningkatkan motivasi berwirausaha dan membuka peluang kemandirian ekonomi, sehingga efektif sebagai model pemberdayaan sosial berkelanjutan.

The PGOT Mardi Utomo Social Service Center is a social rehabilitation institution for beggars, homeless people, and abandoned people that focuses on increasing independence through skills training, but still faces obstacles such as low motivation of inmates, limited facilities, lack of understanding of business management, and inaccurate calculation of cost of goods produced (HPP). This community service activity aims to improve the skills of inmates through mentoring in making pukis cakes and training in calculating HPP as the basis for a simple culinary business. The implementation method includes needs identification, technical training, learning the concept of HPP, entrepreneurial motivation, production practice, and evaluation. The results of the activity show a significant increase in pukis cake production skills and the ability of inmates to calculate HPP independently to determine a rational selling price. This program also increases entrepreneurial motivation and opens up opportunities for economic independence, making it effective as a model for sustainable social empowerment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Alvianita Gunawan Putri, et al (2025). Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo melalui Pendampingan Pembuatan Kue Pukis dan Perhitungan Harga Pokok, 4(3) 16698-16701. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5000>

PENDAHULUAN

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang memiliki mandat untuk membina pengemis, gelandangan, dan orang terlantar melalui program bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan sebagai upaya mewujudkan kemandirian ekonomi. Namun, pelaksanaan pelatihan keterampilan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi warga binaan, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman mengenai manajemen usaha serta

perhitungan harga pokok produksi. Kondisi ini menyebabkan keterampilan yang diperoleh warga binaan belum sepenuhnya dapat diterapkan sebagai bekal usaha mandiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan bagi kelompok rentan sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan, dukungan motivasional, serta keterhubungan dengan kebutuhan ekonomi riil (Pribadhy, 2024). Selain itu, rendahnya literasi kewirausahaan kerap menjadi faktor penghambat keberhasilan program pemberdayaan di berbagai panti sosial (Anggraini & Sunartiningsih, 2019).

Pelatihan berbasis keterampilan kuliner memiliki relevansi strategis karena mudah diterapkan, memiliki pasar yang luas, dan dapat dilakukan dengan modal terbatas. Pelatihan pembuatan kue pukis dipilih sebagai salah satu bentuk intervensi yang sesuai dengan karakteristik warga binaan, mudah dipraktikkan, dan berpotensi menjadi sumber pendapatan. Namun, agar warga binaan dapat menjalankan usaha secara berkelanjutan, pemahaman mengenai harga pokok produksi (HPP) menjadi aspek fundamental yang harus dikuasai, karena HPP menentukan ketepatan harga jual dan keberlanjutan usaha.

Kesenjangan antara kondisi ideal yakni kemampuan warga binaan untuk mandiri secara ekonomi dengan realita di lapangan menunjukkan perlunya model pendampingan yang lebih komprehensif, yaitu menggabungkan pelatihan teknis, edukasi kewirausahaan, serta pembelajaran perhitungan HPP. Sebagaimana disampaikan oleh Abshor (2023), keberhasilan peningkatan nilai jual produk warga binaan sangat terkait dengan kualitas pelatihan dan pendampingan teknis yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan inovatif berbasis pelatihan kuliner terpadu, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan produksi, tetapi juga literasi ekonomi dasar sebagai fondasi kemandirian. Program ini diharapkan mampu menghadirkan model pemberdayaan yang praktis, relevan, dan berkelanjutan bagi warga binaan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis keterampilan dan pendampingan kewirausahaan yang dirancang secara sistematis untuk menjawab kebutuhan warga binaan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo. Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan asesmen awal, meliputi pendekatan kepada pengelola panti, pemetaan kondisi warga binaan, serta penentuan peserta program. Asesmen dilakukan melalui observasi dan wawancara informal untuk mengetahui tingkat pengetahuan, motivasi, serta kesiapan warga binaan mengikuti program.

Tahap berikutnya adalah persiapan sumber daya, meliputi penyediaan tenaga pelatih kompeten, pengadaan bahan-bahan pembuatan kue pukis, serta peralatan produksi seperti mixer, cetakan kue, dan alat ukur. Setelah seluruh sumber daya siap, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis pembuatan kue pukis, yang mencakup demonstrasi, praktik langsung, penjelasan komposisi bahan, teknik pencampuran, proses pemanggangan, hingga standar kebersihan produksi. Pada tahap ini peserta dilibatkan secara aktif untuk memastikan kemampuan praktis benar-benar terbentuk. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan pendekatan sederhana dan aplikatif. Materi yang dijelaskan mencakup identifikasi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead. Peserta dilatih menghitung HPP secara manual dan menghubungkannya dengan penetapan harga jual yang wajar agar usaha yang dijalankan berkelanjutan.

Untuk mendukung keberhasilan program, dilakukan pula sesi motivasi dan penyuluhan kewirausahaan yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri, komitmen, dan kesiapan mental warga binaan dalam memulai usaha skala kecil. Seluruh proses pelatihan kemudian dievaluasi melalui observasi kinerja, diskusi kelompok, dan pengecekan pemahaman konsep HPP. Tahap akhir kegiatan meliputi pendampingan lanjutan, yaitu bimbingan setelah pelatihan untuk memastikan keterampilan tetap terjaga dan peserta mampu menerapkan keterampilan dalam konteks usaha mandiri. Pendampingan ini menjadi bagian penting agar program tidak berhenti pada pelatihan saja tetapi juga mendorong warga binaan menuju kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pengembangan keterampilan warga binaan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo melalui pendampingan pembuatan Kue Pukis dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) telah berhasil mencapai beberapa tujuan utama yang telah ditetapkan.

Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo melalui Pendampingan Pembuatan Kue Pukis dan Perhitungan Harga Pokok, Alvianita Gunawan Putri, M. Noor Ardiansah, Ulfah Hidayati, Eka Murtiasri, Sri Murtini, Muhammad Asrori, Rani Raharjanti, Novitasari Eviyanti, Moh. Haris, Ahmad Wafa Mansur 16700

Peningkatan Keterampilan Produksi

Warga binaan yang mengikuti pelatihan pembuatan Kue Pukis menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan teknis. Sebelumnya, sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan tentang pembuatan kue tersebut. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka kini dapat membuat kue pukis dengan teknik yang lebih baik, menggunakan bahan baku dengan lebih efektif, serta mengetahui cara menyusun resep yang tepat.

Pemahaman Harga Pokok Produksi (HPP)

Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah pemahaman mengenai HPP. Setelah pelatihan, warga binaan dapat mengidentifikasi dan menghitung biaya yang terlibat dalam produksi kue pukis, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam mengelola usaha kuliner secara mandiri.

Kemandirian Ekonomi

Melalui diberikannya pelatihan mengenai perhitungan harga pokok produksi dan keterampilan membuat kue, warga binaan diharapkan dapat membuka usaha mereka sendiri setelah menyelesaikan rehabilitasi. Beberapa warga binaan telah menunjukkan minat untuk mengembangkan produk kue pukis mereka, dengan beberapa di antaranya mulai menjual produk mereka di pasar lokal.

Pembahasan

Pada implementasi program, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, namun juga tercatat sejumlah pencapaian yang signifikan.

Motivasi Warga Binaan

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan program adalah rendahnya motivasi warga binaan. Banyak dari mereka yang merasa skeptis terhadap kemampuan mereka untuk berkompetisi di dunia usaha, terutama setelah mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan mereka. Namun, melalui kegiatan motivasi dan bimbingan yang intensif, sebagian besar warga binaan mulai menunjukkan perubahan dalam sikap mereka dan lebih berkomitmen untuk mengikuti program.

Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Keterbatasan fasilitas dan peralatan yang memadai menjadi hambatan dalam menjalankan program pelatihan. Beberapa warga binaan mengalami kesulitan dalam mengakses peralatan yang diperlukan untuk membuat kue pukis, seperti cetakan kue dan mixer. Walaupun demikian, pengadaan alat yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan.

Penerapan Konsep Manajemen Usaha

Program ini juga memberikan pemahaman tentang manajemen usaha yang sangat dibutuhkan oleh warga binaan untuk dapat menjalankan usaha mereka dengan efektif. Pemahaman yang mendalam tentang manajemen keuangan dan pemasaran produk memungkinkan mereka untuk merencanakan harga jual produk secara lebih realistis, yang pada gilirannya meningkatkan potensi keuntungan yang dapat mereka raih.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi non-pemerintah. Kemitraan dengan berbagai pihak ini penting agar program pemberdayaan ini tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan tetapi dapat diteruskan dengan pembinaan lebih lanjut, termasuk pemasaran produk dan akses ke pasar yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengembangan keterampilan warga binaan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo melalui pendampingan pembuatan Kue Pukis dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Peningkatan Keterampilan

Program pelatihan telah berhasil meningkatkan keterampilan warga binaan dalam pembuatan Kue Pukis. Warga binaan kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknik pembuatan kue serta pengelolaan usaha kuliner yang efektif.

Pemahaman Harga Pokok Produksi (HPP)

Warga binaan dapat memahami dengan lebih baik konsep HPP yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Pengetahuan ini membantu mereka untuk menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan mengelola usaha secara lebih terorganisir.

Peningkatan Kemandirian Ekonomi

Melalui keterampilan baru yang dimiliki dan pemahaman tentang manajemen usaha, beberapa warga binaan mulai berinisiatif untuk memasarkan produk mereka. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk kemandirian ekonomi mereka setelah menyelesaikan rehabilitasi.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan utama yang dihadapi dalam program ini adalah rendahnya motivasi warga binaan dan keterbatasan fasilitas serta alat yang mendukung pelatihan. Meskipun demikian, program ini telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan semangat mereka untuk belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anindya Khairunnisa Pribadhy. (2024). Bimbingan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat di panti pelayanan sosial pgot mardi utomo semarang. Universitas islam negeri walisongo.
- Nisa Woro Anggraini Dra. Agnes Sunartiningsih MS. 2019. Perubahan Perilaku Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) melalui Pembuatan Taman Pelangi di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Yogyakarta. UGM
- Ulil Abshor. (2023, May 13). Tingkatkan Nilai Jual Produk Warga PGOT Mardi Utomo Dilatih Dosen Undip Quality Control. <https://Suarabaru.Id/2023/05/13/Tingkatkan-Nilai-Jual-Produk-Warga-Pgot-Mardi-Utomo-Dilatih-Dosen-Undip-Quality-Control>.
- Yuwan Sufiyana F. (2013). Peran Pekerja Sosial Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. NFECE 2 (2)